

MOTIF 'AGAR' DAN MOTIF 'KARENA' DALAM KEPUTUSAN ORANG TUA MEMILIH LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR

Siti Fatimah

Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
Fazafatim4@gmail.com

Nurhadi

Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
Nurhadi1974@gmail.com

Siany Indria Liestyasari

Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
liestyasari2003@yahoo.co.uk

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan motif 'agar' dan motif 'karena' yang melekat pada tindakan orang tua dari latar belakang budaya yang berbeda dalam keputusannya memilih lembaga bimbingan belajar akademik di Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-otif 'agar' atau motif tujuan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar diantaranya : (1) agar anak memiliki aktivitas yang positif (agar anak mengenal kegiatan dan dunia baru, agar ilmu pengetahuan anak bertambah, agar anak jauh dari pengaruh lingkungan bermain yang negatif), (2) agar dapat meningkatkan nilai akademik. Motif 'karena' atau motif sebab yang tampak antara lain: (1) karena kesibukan orang tua (kesibukan bekerja dan kesibukan mengurus anak-anak), (2) ketidakmampuan orang tua dalam mendampingi anak belajar (ketidakmampuan orang tua dalam mengendalikan perilaku anak dan ketidakmampuan orang tua dalam menguasai materi pelajaran yang sulit)
Kata kunci : motif 'agar', motif 'karena', latar belakang orang tua, bimbel

Abstract :

This research aimed to understand 'in-order-to' motives and 'because' of motives attached to the actions of parents from different cultural backgrounds in the decision of choosing guidance learning institutions in Sukoharjo. The method of this research was qualitative using the phenomenological approach. The results showed that the 'in-order-to' motives of parents who joined their children to guidance learning institutions were : (1) 'in order to' give children positive activities (to make them know the new world, to increase their knowledge, to keep them away from the negative of playground environmental), (2) in order to increase academic score. The 'because of motives' were : (1) because of parents bussines (busy with their work and busy with taking care of children), (2) the inabilities of parents to accompany the children's learning (the inabilities of parents to control children's behavior and understood the difficult subject)

Key Word : 'in-order-to motives', 'because of motives, parents background, guidance learning institutions

PENDAHULUAN

Dewasa ini, promosi tentang Lembaga Bimbingan Belajar atau yang akrab ditelinga masyarakat dengan sebutan bimbel semakin gencar dilakukan.

Promosi tersebut memanfaatkan berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik seperti TV, radio, koran dan internet. Setiap Bimbel membawa keunggulan dan slogannya yang menarik. Seperti Ganesha Operation dengan Revolusi Belajar-nya dan jargonnya (dalam sebuah iklan di 92.1 MH Fm) yang berbunyi, "*Ganesha Operation Help You Make Your Dreams Come True*". Kita juga tidak akan kesulitan menemukan deretan iklan jasa les privat di kolom iklan baris koran.

Setiap orang tua tentu memiliki harapan yang besar agar anak-anaknya dapat meraih kesuksesan di masa depan. Orang tua cenderung menakar kadar kesuksesan seorang anak dari segi profesi bergengsi yang dimilikinya. Agar dapat menempati profesi itu, orang tua percaya bahwa anak-anak mereka harus berprestasi sejak dini. Sementara itu, orang tua cenderung mengukur prestasi seorang anak dari hasil raport yang mereka terima setiap semesternya. Masalah mulai muncul ketika mereka melihat anaknya belajar setiap hari akan tetapi hasilnya diluar harapan, karena nilai anak tergolong rendah. Orang tua mulai mempertanyakan bagaimana

mungkin hampir seharian belajar di sekolah akan tetapi nilai anak tetap rendah?

Berdasarkan pengalaman orang tua yang diperoleh dari bertukar informasi, untuk menjadikan seorang anak berprestasi, tidak cukup hanya dengan menempuh jalur pendidikan formal. Akhirnya, jalur pendidikan non formal pun menjadi alternatif pilihan. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 12, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1, dijelaskan bahwa Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan non formal sangat beragam mulai dari kursus menjahit, komputer, desain grafis, mental aritmatika, bimbingan belajar dan lain sebagainya. Menurut pemahaman yang berkembang di dalam masyarakat pendidikan non formal yang terkait dengan bimbingan keterampilan peserta didik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu lembaga bimbingan belajar yang fokusnya kepada peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah dan lembaga kursus yang hanya

fokus pada satu bidang tertentu saja, seperti kemampuan berhitung dan berbahasa. Lembaga bimbingan belajar yang fokusnya pada bidang akademik sendiri menurut pemahaman masyarakat dapat dibedakan lagi menjadi dua kategori yaitu lembaga bimbingan belajar berskala nasional dan lembaga bimbingan belajar lokal. Dalam penelitian ini, akan dibahas tentang lembaga bimbingan belajar lokal yang fokusnya kepada upaya peningkatan kemampuan akademik siswa di sekolah.

Antusiasme orang tua sangat besar dalam menyambut 'doping' pendidikan formal ini. Di Kota Malang misalnya, Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation unit SD mencatat lonjakan peserta didik yang sangat signifikan. Sejak berdirinya GO pada 2007-2008, GO menerima 258 anak. Lalu pada tahun-tahun berikutnya berturut-turut 500 anak, 853 anak, 997 anak, 1.135 anak, dan hingga saat ini GO menerima 1.190 anak sebagai peserta didik aktif (Malang Post edisi 13 Juni 2013 diakses secara online pada tanggal 2 Februari 2016). Peningkatan jumlah peserta didik setiap tahunnya menunjukkan semakin besarnya minat dan kepercayaan orang tua terhadap Bimbel. Pesona Lembaga Bimbingan Belajar telah mampu menarik minat orang tua yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda-beda,

seperti petani, pedagang, guru, karyawan swasta, pengusaha, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Pendidikan Kursus dan Pelatihan Indonesia, di seluruh Indonesia terdapat 13.446 lembaga kursus yang tersebar di seluruh Indonesia. Seluruh lembaga kursus tersebut memiliki 90.946 orang pendidik yang melayani 1.348.565 peserta. Dari lembaga kursus yang ada di Indonesia lebih dari setengahnya (59,50%) berada di Pulau Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Jumlah peserta kursus mencapai 1.348.565 orang. Dari keseluruhan peserta kursus tersebut terdiri dari berbagai tingkat pendidikan mulai dari SD sampai S2 atau S3. Dilihat dari persentase peserta didik ternyata peserta dengan tingkat pendidikan SMA menempati urutan pertama yaitu sebesar 45,51%, kemudian diikuti tingkat pendidikan SMP sebesar 22,97%, SD 17,84%, S2/S3 sebanyak 10,11% dan terkecil adalah tingkat pendidikan S1 yaitu sebesar 5,42 (*infokursus.net.id* diakses pada tanggal 2 Februari 2016).

Lembaga bimbingan belajar menjadi fenomena yang menarik di Kabupaten Sukoharjo dilihat dari semakin menjamurnya lembaga bimbingan belajar dan jumlah peminat yang terus meningkat. Penelitian mengenai keputusan orang tua memilih Bimbel dengan pendekatan fenomenologi

Schutz perlu untuk diteliti karena berangkat dari rasa penasaran dan keingintahuan peneliti tentang fenomena besarnya daya tarik Bimbel yang mampu menyedot *animo* orang tua dari berbagai latar belakang profesi seperti, petani, pedagang, guru dan pengusaha. Rasa penasaran dan keingintahuan peneliti juga disebabkan oleh pertanyaan mengenai motif-motif apa yang melekat pada tindakan orang tua dalam keputusan memilih bimbel, apakah yang menjadi sebab orang tua memutuskan memasukkan anaknya ke Bimbel serta tujuan-tujuan, harapan-harapan apa yang mendorong orang tua untuk memasukkan anaknya ke Bimbel,.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan selanjutnya menamakan skripsi ini dengan judul, “Motif ‘Agar’ dan Motif ‘Karena’ dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar Lokal di Kabupaten Sukoharjo” (Studi Fenomenologi Alfred Schutz dalam Konteks Lembaga Bimbingan Belajar Lokal tentang di Kabupaten Sukoharjo). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang motif ‘agar’ dan motif ‘karena’ dalam keputusan orang tua memilih lembaga bimbingan belajar di Kabupaten Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti un-

tuk memahami fenomena dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Pada penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz dengan tujuan untuk memahami motif-motif yang melekat pada tindakan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar. Motif tersebut adalah berupa motif ‘agar’ (*in-order-to-motive*) dan motif ‘karena’ (*because motive*).

Penelitian ini berlokasi di dua Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) Lokal yang ada di Kabupaten Sukoharjo, yaitu Lembaga Bimbingan Belajar Pakarsidi dan Supermind. Hal yang mendasari pemilihan lokasi tersebut karena Lembaga Bimbingan Belajar Pakarsidi dan Supermind merupakan LBB lokal yang diminati masyarakat ditengah persaingan dengan lembaga bimbingan belajar yang sudah memiliki nama besar. Kemudian pada penelitian selanjutnya akan dilaksanakan di sekitar wilayah Desa Bekonang, Kec. Mojolaban, yaitu di wilayah orang tua peserta Bimbel berdomisili. Kabupaten Sukoharjo dipilih karena dianggap mampu mewakili kebutuhan informan dengan latar belakang profesi dan pendidikan yang beragam mulai dari pedagang, karyawan, sampai pengusaha, sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sampel penelitian. Subyek penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu

orang tua dengan berbagai profesi dan tingkat pendidikan dari SD hingga Sarjana dan telah memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar lokal tersebut selama minimal satu tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi* (pengamatan) dan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan *indept interview* (wawancara mendalam). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang diungkapkan oleh Mels dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 91). Analisis data yang dilakukan diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verification*).

HASIL PENELITIAN

Latar belakang orang tua yang memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar memiliki kesamaan karakteristik yaitu pertama, orang tua sibuk bekerja dan mengurus anak-anak, sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk mendampingi anak belajar. Kedua, ketidakmampuan orang tua mendampingi anak belajar di rumah dan ketiga, adanya kesamaan sisi religiusitas yang tinggi sehingga orang tua dalam memilih lembaga bimbingan belajar mengedepankan peningkatan nilai akademik dan sikap (akhlak).

Penelitian ini menemukan motif ‘agar’ dan motif ‘karena’ yang melekat pada tindakan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar lokal Supermind dan Pakarsidi.

A. *In-order-to motive* (Motif ‘agar’)

Motif ‘agar’ mengacu kepada suatu keadaan di masa mendatang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya.

1. Agar ‘anak ada kegiatan yang positif’

Kesibukan orang tua menyebabkan ia tidak dapat mengawasi kegiatan anak ketika tidak berada di rumah. Jika anak tidak disibukkan dengan kegiatan yang positif, waktunya tentu akan habis untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Ada berbagai macam tujuan yang berbeda yang ingin dicapai orang tua dengan kegiatan belajar di lembaga bimbingan belajar. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang setiap orang tua.

Pertama, tujuan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar salah satunya adalah agar anak ada kegiatan, mengenal dunia baru, orang-orang baru dan lingkungan baru. Salah seorang informan menceritakan pengalamannya ketika prestasi anaknya turun drastis saat menginjak kelas 1 SMP di awal tahun pelajaran. Menurut informan, hal itu terjadi karena anaknya mengalami

trauma psikis setelah ayahnya meninggal tepat di hari pertama anak masuk sekolah. Orang tua khawatir jika hal ini dibiarkan saja, maka tidak hanya berdampak pada nilai akademik anak akan tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis anak. Akhirnya, orang tua berinisiatif untuk mengenalkan anak pada dunia baru, mengenal orang-orang baru yang dapat memberikannya motivasi yang positif untuk mengubah keadaan anaknya. Meskipun tindakan orang tua dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu seperti yang telah dijelaskan diatas, akan tetapi ada motif lain di dalam tindakannya. Tindakan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar di dorong oleh keinginan agar anak mengenal dunia baru, orang-orang baru yang dapat mengalihkan perhatiannya dari kematian sang ayah, sehingga motivasi belajarnya dapat kembali.

Hal ini sesuai dengan ide Schutz tentang motif 'agar'. Motif 'agar' mengacu kepada suatu keadaan di masa mendatang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Jika pada motif 'karena' tindakan aktor selalu didahului dengan sebab-sebab atau alasan, maka pada motif 'agar' selalu tindakan aktor selalu diikuti dengan tujuan-tujuan, harapan dan cita-cita. Di dalam tindakan orang tua tersebut ditemukan motif 'agar' yakni berupa

harapan orang tua agar anaknya dapat mengenal dunia baru yang mengalihkan perhatiannya dari kematian sang ayah.

Kedua, agar menambah pengalaman belajar pada anak. Motif 'agar' lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar agar ilmu pengetahuan anak bertambah. Menurut orang tua, anak akan mendapatkan pengalaman, seperti latihan mengerjakan soal yang lebih banyak jika dibandingkan dengan tanpa mengikuti bimbingan belajar. Tindakan orang tua memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada masa depan anak. Ketika anaknya memiliki pengalaman belajar yang banyak, maka kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah akan semakin baik pula. Hal ini tentu sangat bermanfaat bagi karir akademik anak kelak.

Ketiga, agar anak jauh dari pengaruh lingkungan bermain yang negatif. Tujuan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar salah satunya untuk menjauhkan anak dari lingkungan bermain yang negatif. Interaksi anak dengan lingkungan bermain dikhawatirkan orang tua membawa pengaruh negatif pada anak. Orang tua memandang jika lingkungan di luar rumah selama ia tidak berada di rumah merupakan ancaman yang membahayakan anak. Oleh karena itulah ia berusaha menempatkan anak di tempat

yang aman yaitu lembaga bimbingan belajar.

Pengalaman subjektif orang tua ketika melihat anak bermain dengan teman-temannya mempengaruhi tindakan yang diambilnya. Orang tua melihat bahwa lingkungan bermain anaknya cenderung negatif. Lingkungan yang negatif biasanya akan membentuk karakter yang negatif pula pada anak. Orang tua tidak ingin hal itu terjadi dan berusaha mengubah situasi tersebut melalui tindakannya. Oleh karena itu, orang tua berusaha menyibukan anak dengan kegiatan les agar intensitas pertemuan anak dengan teman-temannya berkurang. Tujuan inilah yang mendorong orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar lokal.

Hal ini sesuai dengan teori Schutz, bahwa ketika individu dihadapkan pada suatu situasi, ia akan mendefinisikan situasinya, mengorientasikan dirinya ke arah situasi sehingga individu bisa menempatkan diri pada situasi dan mengubah situasinya dengan bertindak.

3. Agar dapat ‘mendongkrak nilai akademik’

Tindakan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar berorientasi kepada masa depan dimana orang tua berusaha mencapai tujuan-tujuan yang sudah di proyeksikan melalui tindakannya. Adanya orientasi tujuan ke masa depan

menandakan adanya motif ‘agar’ di dalamnya.

Tujuan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar adalah untuk mendongkrak nilai akademik anak. Orang tua merasa tidak cukup mengandalkan proses pembelajaran di sekolah, anaknya membutuhkan tambahan pelajaran agar mendapat pengalaman belajar yang lebih banyak. Pengalaman di lembaga bimbingan belajar akan membantu anak memperoleh nilai akademik yang tinggi karena mampu menghadapi soal-soal dan kesulitan belajar di sekolah. Nilai akademik yang tinggi sangat penting artinya bagi orang tua. **Pertama**, orang tua berharap anaknya dapat memperoleh peringkat dikelasnya dengan nilai akademik yang tinggi. Agar harapannya terwujud, maka orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar. Orang tua berharap dengan mengikuti bimbingan belajar, anak akan terbiasa belajar, mengerjakan latihan-latihan soal, dan mengulang pelajaran di sekolah. Hal tersebut penting agar kegiatan belajar anak *ajeg*, sehingga ia tidak mudah melupakan pelajaran dan prestasi akademiknya terkontrol. Dengan demikian, nilai akademik anak akan terdongkrak naik karena sering berlatih di Bimbel.

Kedua, orang tua berharap dengan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar, anaknya dapat memperoleh nilai kelulusan yang tinggi sehingga mudah

diterima di sekolah lanjutan negeri. Orang tua khawatir anaknya akan kesulitan mendapatkan sekolah lanjutan negeri jika nilainya jelek. Jika anak tidak diterima di sekolah manapun, otomatis orang tua pula yang akan repot mencarikan anak sekolah ke sana kemari. Orang tua belajar dari pengalaman orang-orang di sekitarnya yang terdahulu. Mereka melihat ada beberapa tetangganya kesulitan mencari sekolah untuk anaknya karena nilai UN yang rendah, sebaliknya mereka juga melihat betapa anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar dapat memperoleh nilai yang bagus sehingga bisa masuk sekolah favorit atau minimal diterima di sekolah negeri tanpa harus mencabut pendaftaran. Belajar dari pengalaman orang lain, agar di masa yang akan datang anaknya mudah mendapatkan sekolah, maka orang tua mempersiapkan anak jauh-jauh hari sebelumnya dengan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar.

Hal ini sesuai dengan teori Schutz, bahwa pernyataan-pernyataan motif ‘ ‘agar’ *memfantasikan* peristiwa-peristiwa yang diproyekkan sebagai masa silam-jadi menempatkan peristiwa-peristiwa tersebut , di dalam *future perfect tense*. (Campbell, 1994:240). Orang tua memiliki fantasi-fantasi bahwa jika nilai anak bagus, maka akan mudah mendapatkan sekolah. Fantasi itu didasarkan pada pengalaman masa silam yang dialami oleh orang lain, dan orang tua

yakin bahwa masa depan akan menyerupai masa silam, apabila tindakan yang di ambil sama dengan masa silam.

Orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar pada awalnya adalah untuk mendongkrak prestasi anak. Akan tetapi di balik itu, ada tujuan atau kepentingan lain yang lebih besar dan berorientasi jauh ke masa depan. Nilai kelulusan anak yang bagus hanya sebagai batu loncatan untuk mendapatkan sekolah negeri favorit. Sejak tahun 2007 Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mulai menerapkan sekolah gratis khusus untuk sekolah negeri. Orang tua wali dibebaskan dari biaya dana pembangunan dan SPP.

Hal ini sesuai dengan ide Schutz bahwa, ketertarikan manusia dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang sangat praktis sifatnya, dan tidak bersifat teoritis. Dalam “sikap alami mereka”, diatur oleh motif-motif *pragmatis* yakni mereka berupaya mengontrol, menguasai, atau mengubah dunia dalam rangka menerapkan proyek-proyek dan tujuan-tujuan mereka. Keterarahan praktis yang berorientasi ke masa depan dan harapan-harapan dunia-kehidupan sehari-hari terungkap dalam apa yang disebut Schutz motif ‘agar’-pengalaman yang dihayati yang memotivasi-dengan mengatakan bahwa kita melakukan sesuatu (katakan, pergi ke toko) ‘agar’ mencapai sebuah tujuan.

A. *Because of motive* (Motif ‘karena’)

Motif ‘karena’ mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan. Dengan kata lain *because of motive* adalah hal-hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu berdasarkan pengalaman masa lampau. Setiap informan memiliki motif ‘karena’ yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik latar belakang masing-masing informan.

1. Kesibukan Orang Tua

Dalam hal ini, ada dua jenis kesibukan yang menjadi motif karena dalam keputusan orang tua memilih lembaga bimbingan belajar, yang pertama adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan yang kedua kesibukan orang tua mengurus anak-anak yang masih kecil.

a. Karena kesibukan bekerja

Menurut Schutz, manusia memiliki kesadaran aktif bahwa mereka merupakan makhluk yang melontarkan masalah dan memecahkan masalah. Masalah menempatkan individu pada situasi tertentu. Agar dapat keluar dari masalahnya, seorang individu harus mampu mendefinisikan situasinya, yaitu dia harus mendefinisikan dalam situasi macam apakah ia berada, apakah masalahnya dan bagaimana ia berusaha mencapai tujuannya. (Campbell, 1994:237)

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dihadapkan pada situasi dimana dia harus bekerja mulai pukul 07.00 pagi - 15.00 sore (bahkan ada yang sampai larut malam), dalam kurun waktu 5-6 hari/minggu, setelah itu orang tua disibukkan dengan berbagai macam aktivitas lain, sedangkan malamnya dia harus mendampingi anak-anak belajar. Masalah muncul ketika usahanya mendampingi anak tidak bisa maksimal karena faktor kelelahan akibat sibuk bekerja dan orang tua melihat hal tersebut berdampak pada nilai akademik anak di sekolah. Ketika seseorang sudah mampu mengenali situasi dan masalahnya, dengan berbekal pada stock pengetahuannya tentang situasi sama yang pernah dialami orang lain, seseorang mulai mencari teknik-teknik atau cara yang tepat untuk menghadapinya. Hal yang sama dilakukan oleh orang tua ketika mengenali situasi dan masalah yang sedang dihadapinya tersebut. Cara yang dipandang paling tepat oleh kebanyakan orang ketika ditempatkan pada situasi tersebut adalah dengan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar.

Motif-motif ‘karena’ mengacu pada alasan-alasan atau sebab-sebab yang mendahului seseorang melakukan suatu tindakan dan oleh karenanya ia mengacu pada masa lampau. Keputusan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar merupakan suatu tindakan rasional

yang dipilih orang tua. Sebelum tindakan tersebut dilakukan, ada alasan-alasan atau penyebab yang mendahului tindakan tersebut. Alasan tersebut adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga khawatir tidak dapat membimbing anak belajar secara maksimal. Jadi, dapat dikatakan bahwa, “ Saya memutuskan untuk memasukan anak ke bimbela karena selama ini saya sibuk bekerja sehingga saya khawatir tidak dapat membimbing anak belajar di rumah dengan maksimal”. Konteks makna ini lebih mengacu pada masa lalu dari pada masa depan. Pengalaman orang tua sehari-hari sibuk bekerja, kelelahan saat membimbing belajar dan hasil akademik anak yang tidak memuaskan merupakan gambaran dari peristiwa masa lalu yang sudah dilalui orang tua. Pernyataan-pernyataan ‘karena’ tidak dapat diterjemahkan ke dalam pernyataan-pernyataan ‘agar’.

Sehingga, kita tidak dapat mengatakan bahwa, “Saya memutuskan untuk memasukan anak ke bimbela agar saya sibuk bekerja.

b. Kesibukan mengurus anak-anak yang masih kecil

Kesibukan mengurus anak-anak biasanya dikeluhkan oleh informan perempuan baik yang bekerja di sektor publik maupun yang tetap berada di sektor domestik. Orang tua menyadari bahwa setiap anak merupakan individu yang

berbeda dan masing-masing harus terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan akan kasih sayang menjadi kebutuhan mendasar bagi anak setelah kebutuhan akan *sandhang, pangan dan papan*. Anak-anak yang masih kecil memang memerlukan pelayanan dan perhatian yang lebih besar karena tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Ketika seorang ibu memiliki seorang bayi yang masih berumur 4-8 bulan, seorang anak yang masih TK dan seorang anak yang lainnya yang masih SD, maka dapat dibayangkan betapa merepotkannya pekerjaan ibu sehari-hari. Jika seorang ibu tidak pandai mengatur waktu dan energi, maka semuanya akan kacau.

Tindakan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar, didahului oleh alasan-alasan yang berorientasi pada masa lampau. Awalnya, orang tua merasa bahwa rutinitasnya dalam mengurus anak-anak yang masih kecil adalah pekerjaan yang melelahkan. Ketika orang tua diminta anak mendampingi belajar, maka orang tua merasa sudah kelelahan, terlebih lagi waktu belajar menjadi tidak efektif karena anak yang lain rewel. Akibatnya, proses belajar tidak maksimal dan hasilnya pun tidak memuaskan. Kesadaran itu terus-menerus ada dalam diri orang tua. Orang tua berusaha mencari solusi untuk mengatasi situasi tersebut. Orang tua merasa bahwa bimbingan belajar merupakan suatu

kebutuhan yang mendesak ketika menyadari bahwa proses bimbingan belajar di rumah tidak berjalan dengan baik dan hal itu menjadi penyebab rendahnya nilai akademik anak. Kesibukan mengurus anak pada akhirnya menjadi alasan mengapa orang tua mengalihkan tugasnya mendampingi anak pada lembaga bimbingan belajar lokal.

2. Ketidakmampuan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar

a. Orang tua tidak menguasai materi pelajaran yang sulit

Ketidakmampuan orang tua mendampingi anak belajar karena orang tua tidak menguasai materi pelajaran anak yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan tingkat pendidikan dan bidang ilmu yang dimiliki orang tua. Motif-motif 'karena' selalu mengacu pada masa lalu. Orang tua melihat pada kondisi masa lampau dimana riwayat pendidikannya menjadi kendala tersendiri dalam mendampingi anaknya belajar di masa sekarang. Pengalaman belajar yang diperolehnya di masa lampau sangat berbeda jauh dengan pelajaran yang diterima anaknya di masa sekarang. Hal ini menempatkan orang tua pada situasi dimana bekal pengetahuannya tentang pelajaran anak di masa sekarang terbatas, akibatnya orang tua tidak mampu mendampingi anak belajar dengan baik. Keterbatasan pendidikan menyebabkan

orang tua tidak mampu mengikuti materi pelajaran yang berkembang semakin sulit.

Orang tua membandingkan materi pelajaran yang diperolehnya ketika masih duduk di bangku sekolah dulu dengan yang diterima anaknya dimasa sekarang. Orang tua melihat ada perbedaan yang sangat jauh terkait dengan materi pelajaran. Orang tua saling bertukar cerita dengan sesama orang tua murid tentang beratnya pelajaran anak. Ada beberapa teman yang menyarankan agar mereka memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar saja, biasanya juga demikian, karena orang tua juga tidak bisa mengajari pasrahkan saja pada guru les.

Menurut Schutz, pernyataan-pernyataan motif 'karena' mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan (Campbell, 1994: 240). Kegiatan orang tua membandingkan materi pelajaran di zaman dahulu dengan sekarang, bertukar cerita tentang pengalaman memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar, menerima saran karena ada cerita tentang hasil memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar merupakan dorongan yang mengacu langsung pada masa silam sebagai sebab-sebab tindakan orang tua memutuskan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar.

b. Orang tua tidak mampu mengendalikan perilaku anak ketika belajar

Ada perilaku-perilaku anak yang tidak mampu dikendalikan oleh orang tua, tetapi dapat dikendalikan oleh lembaga bimbingan belajar. Orang tua melihat bahwa jika di rumah, anak malas belajar, lebih suka bermain, kurang konsentrasi belajar, dan sering komplain jika orang tua yang mengajarnya. Orang tua meyakini bahwa lembaga bimbingan belajar dapat mengatasi perilaku anak yang menghambat proses belajar tersebut. Orang tua percaya bahwa anaknya akan lebih mudah diarahkan oleh orang lain yang baru dia kenal. Pengalaman orang tua ketika mendampingi anak belajar menunjukkan bahwa jika di rumah, anaknya susah diatur, malas belajar, lebih suka bermain, kemudian ketika belajar anak kurang bisa konsentrasi, anak sering komplain dan akhirnya bertengkar dengan orang tua. Anak mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tuanya sendiri. Hal ini karena anak sudah sangat memahami karakter orang tuanya. Sehingga, ia mengenal betul kelebihan dan kekurangan orang tua. Orang tua percaya bahwa jika orang lain yang mengarahkan, anak-anak akan lebih segan dan mau memperhatikan. Konteks makna motif 'karena' menjelaskan tindakan dengan acuan pada masa silam (Saya memarahinya karena kesal) daripada masa depan (saya memarahinya agar memberinya pelajaran). Menurut Schutz, perbedaan antara motif 'agar' dan karena

tidak hanya secara verbal, karena meskipun ia dapat mempergunakan kata 'karena' untuk menegaskan motif 'agar' (Saya memarahinya karena ingin mendidiknya), ada pernyataan-pernyataan 'karena' lainnya yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam pernyataan-pernyataan 'agar' (saya memarahinya agar kesal). Perbedaan yang menentukan antara keduanya adalah bahwa motif 'karena' selalu mengacu pada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan. Oleh karena tindakan orang tua memasukkan anak ke bimbel didahului pengalaman orang tua saat melihat perilaku anak yang susah dikendalikan di rumah maka hal itu menjadi faktor penyebab yang menandai adanya motif 'karena' didalamnya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat pula dipahami bahwa, alasan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar 'karena' kesibukan bekerja dan mengurus anak, ataupun karena ketidakmampuan mendampingi anak belajar, agar nilai akademik meningkat, agar ada kegiatan, dan lain sebagainya mengandung motif lain yang tersirat didalamnya. Ketika orang tua mengatakan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar karena kesibukan orang tua, sejatinya ada motif 'agar' 'lain' disana yang terungkap melalui motif-motif 'karena'.

Orang tua memasukkan anak ke bimbil **‘agar’ ia terlepas dari kewajibannya mendampingi anak belajar.** Orang tua tidak perlu lagi repot mendampingi anak belajar dengan berbagai *problemanya*. Orang tua cukup membayar sejumlah uang dan memasrahkan anaknya pada guru les, maka semua beban itu akan beralih kepada orang lain sekaligus motif ‘agar’ berupa tujuan-tujuan yang diproyekkan dapat tercapai.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Alasan orang tua dalam keputusannya memilih lembaga bimbingan belajar lokal bagi anak-anaknya dapat digolongkan ke dalam dua jenis motif sesuai dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, yaitu motif ‘agar’ dan motif ‘karena’. Motif ‘agar’ mengacu kepada suatu keadaan di masa mendatang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Motif ‘karena’ mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan.

Adanya motif ‘agar’ atau motif tujuan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar lokal diantaranya : (1) agar anak memiliki aktivitas yang positif (agar anak mengenal kegiatan dan dunia baru, agar ilmu pengetahuan anak bertambah, agar anak jauh dari pengaruh lingkungan bermain

yang negatif), (2) agar dapat meningkatkan nilai akademik. Nilai akademik yang tinggi sangat penting sebagai dasar untuk masuk ke sekolah lanjutan negeri yang favorit. Orang tua ingin anaknya diterima di sekolah negeri untuk menghemat biaya pendidikan.

Sedangkan motif ‘karena’ atau motif sebab yang melatarbelakangi orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar antara lain karena kesibukan orang tua, baik karena kesibukan bekerja maupun kesibukan mengurus anak-anak yang masih kecil. Selain itu, juga disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam membimbing anak belajar. Ketidakmampuan orang tua tersebut dipengaruhi oleh dua hal yaitu karena ketidakmampuan orang tua dalam mengendalikan perilaku anak dan ketidakmampuan orang tua dalam menguasai materi pelajaran yang sulit. Perilaku anak yang sulit diatur saat mendampingi anak belajar antara lain : anak kurang konsentrasi dalam belajar, anak malas belajar karena lebih suka bermain dengan teman dan anak suka membantah dan bertengkar dengan orang tua ketika belajar. Orang tua merasa bahwa anak lebih menurut jika orang lain yang mengajari. orang tua percaya bahwa jika orang lain yang mendampingi anak belajar, maka anak akan lebih segan dan menurut, konsentrasi anak juga lebih fokus karena

merasa segan pada guru les. Ketika ada perasaan segan, maka anak akan menerima dan mau memperhatikan penjelasan guru les.

Tindakan seorang individu akan dapat dipahami maknanya dengan tidak hanya sebatas memahami "motif karena" saja, tapi juga "motif agar." Kerja sama antara "motif karena" dan "motif agar", di dalam mencermati tindakan individu, dipercaya lebih dapat memahami makna tindakan individu yang sebenarnya. Alasan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar 'karena' kesibukan bekerja dan mengurus, ketidakmampuan mendampingi anak belajar, agar nilai akademik meningkat, agar ada kegiatan, dan lain sebagainya mengandung motif lain yang tersirat didalamnya. Ketika orang tua mengatakan memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar karena kesibukan orang tua, sejatinya ada motif 'agar' 'lain' disana yang terungkap melalui motif-motif 'karena'. Orang tua memasukkan anak ke bimbingan belajar **'agar' ia terlepas dari kewajibannya mendampingi anak belajar.** Orang tua cukup membayar sejumlah uang dan memasrahkan anaknya pada guru les, maka semua beban mendampingi anak belajar dengan segala permasalahannya akan beralih kepada orang lain sekaligus motif 'agar' berupa tujuan-tujuan yang diproyekkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius

Irianto, Agus. 2013. *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta : Kencana),

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Zeitlin, Irving. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi (Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Novita Dewi, Aline. 2015. *Bimbel sebagai Artikulasi Gaya Hidup Orang Tua Diperoleh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id> pada tanggal 5 Februari 2016*

Dwi Prastiwi, Novitasari. 2013. *Konstruksi Sosial Peserta Didik Pada Lembaga Bimbingan Non-Formal Diperoleh dari*

ejournal.unesa.ac.id/article/3238/39/article.pdf diakses pada tanggal 5 Februari 2016

Azizah, Siti. 2013. *Peranan Orang tua dalam Memilih Lembaga Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Anak* diperoleh dari <http://repository.upi.edu/2884/> pada tanggal 5 Februari 2016

Direktorat Pendidikan Kursus dan Pelatihan Indonesia diperoleh dari <http://www.infokursus.net/> pada tanggal 2 Februari 2016

<http://malang-post.com/pendidikan/68514-siapkan-Bimbel-anak-usia-dini-> diakses pada tanggal 2 Februari 2016